

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain ciptaan Allah SWT salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia ialah manusia diberi akal pikiran dan nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat, jin dan binatang. Dengan diberikannya akal inilah manusia diharapkan bisa mengelola bumi ini dengan baik dan benar, untuk melakukan tugas yang berat tersebut maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, hal inilah yang menyebabkan manusia menjadi objek pendidikan atau makhluk yang membutuhkan pendidikan. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. AL-Baqarah (02) ayat 31-33 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)
قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: “Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda ini jika kamu yang benar!” [31]; Mereka menjawab: “Maha Suci bagi-Mu, kami tidak tahu apa-apa selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [32]; Allah berfirman: “Wahai Adam, beritahukanlah mereka nama-nama benda itu!, setelah diberitahukan nama-nama benda. Allah berfirman: "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan [33]."

Melalui ayat diatas kita memperoleh gambaran bahwa manusia adalah makhluk yang bisa didik dan mendidik. Memahami manusia sebagai makhluk pendidikan, berarti memahami manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pemahaman ini berimplikasi pada pemahaman tentang keberadaan manusia dimuka bumi. Keberadaan manusia adalah karena karya dan amalnya. Untuk beramal dan berkarya, manusia memiliki potensi untuk memengaruhi dan dipengaruhi serta berubah dari satu kepada keberadaan lain yang lebih baik. Tentunya untuk meningkatkan kualitas taraf hidup yang lebih baik, manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dalam Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, ditetapkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”²

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.³

¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten : Shuhuf Media Insani, 2012), hal. 38-39.

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), hal.3

³ Tantang s., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hal.14.

Mendidik bukanlah perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya. Itulah sebabnya melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan. Sedemikian pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa, maka pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah dibidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai tingkat tinggi.⁴

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.⁵ Sehingga dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa pendidikan tidak lepas dari peran remaja didalamnya.

Remaja adalah individu yang baru menginjak dewasa dan baru mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mengetahui lawan

⁴ Yayan Alpian, dkk, "*Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia*", Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1 No 1, (Februari 2019), hal 68.

⁵ Noor Komari Pratiwi, "*Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang*", Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, (Desember 2015), hal. 85.

jenis, memahami perannya dalam dunia sosial, menerima apa identitas yang diberikan Tuhan kepadanya, dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam hidup mereka. Remaja saat ini dituntut untuk siap dan mampu menghadapi tantangan hidup dan pergaulan. Masa remaja merupakan usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia ini merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kedewasaan.

Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Tahapan perkembangan remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang, jika tugas perkembangan tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yakni fase dewasa. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif.⁶

Dalam Islam, masa remaja merupakan usia yang paling dibanggakan, tidak hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan biologis remaja, tetapi yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai

⁶ Miftahul Jannah, “*Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan Dalam Islam*”, Jurnal Psikoislamedia, Volume 1, Nomor 1, (April 2016), hal. 244.

akhlak, keimanan, dan ilmu pengetahuan. Remaja perlu menyadari bahwa perubahan hormonal dan fisik tidak berarti mereka dapat melakukan apa yang dilakukan orang dewasa.

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat; menjaga aurat; menjaga pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan; dan selalu berbakti kepada kedua orang tua.⁷ Berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua juga sering dimaksudkan dengan *Birrul walidain*. *Birrul waidain* atau berbakti kepada kedua orang tua dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya.⁸

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Sudah sepantasnya kita selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya. Dalam ajaran Islam berbuat baik orang tua atau *Birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa, dan setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya.⁹

⁷ Ibid., hal 247.

⁸ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1, (April 2021), hal. 48.

⁹ Ibid., hal. 46.

Jika kita menelaah sejarah para pemimpin besar yang memiliki kepribadian lengkap, ternyata ciri khas mereka yang menonjol adalah berbakti pada orang tua. Seperti Nabi Isa as yang memberikan contoh berbakti kepada ibunya yaitu Maryam atas perintah Allah SWT dan menghindari sifat sombong dan celaka. Selain itu bapak para nabi, yaitu Nabi Ibrahim as juga terkenal dengan doa-doanya yang selalu memohonkan ampunan atas kesalahan orang tuanya. Ini menunjukkan nabi Ibrahim as selain diidolakan banyak orang ayah yang sangat perhatian pada generasi keturunannya, beliau juga tepat dijadikan idola sebagai anak yang sangat menyangi kedua orang tuanya. Ismail as sebagai anaknya, akhirnya juga menurunkan sifat mulia ayahnya. Ismail as menjadi sosok manusia yang bersyukur atas anugerah kedua orang tua.¹⁰

Dalam hal ini, sebagai remaja kita harus sadar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah Swt dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri ke arah yang positif. Remaja harus memiliki pengetahuan bahwa ciptaan Allah yang paling bernilai di dunia ini adalah mereka yang mampu menjaga dan melindungi seluruh isi

¹⁰ Arya Sandhiyudha, *Birrul walidain*, (Jakarta Selatan : Pustaka Ikadi, 2010), hal. 59-60.

jagad raya yang ada di bumi dan pada akhirnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹¹

Kemudian tugas kita sebagai seorang anak harus selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, itu hukumnya wajib, dan apabila tidak melaksanakannya, berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah Swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.¹² Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa, sebagai seorang remaja kita harus menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri kita untuk melakukan suatu perbuatan positif dan selalu menerapkan sikap birul walidiallah ini kepada kedua orang tua kita khususnya di pedukuhan Jerukgulung.

Pedukuhan Jerukgulung merupakan salah satu pedukuhan yang berada di Desa Jatiluhur, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Desa Jatiluhur merupakan salah satu desa yang memiliki keunggulan dalam bidang kesenian dan makanan khas yang dibuat oleh UMKM di desa Jatiluhur.¹³ Selain memiliki keunggulan dalam makanan khas dan kesenian, desa Jatiluhur juga memiliki masyarakat yang memiliki berbagai profesi atau mata pencaharian yang berbeda-beda seperti: petani,

¹¹ Miftahul Jannah, Loc.Cit., hal.247.

¹² Hofifah Astuti, Op.Cit., hal. 49.

¹³ Kelurahan Jatiluhur, *Produk Kesenian dan Hasil Produk UMKM*, dikutip dari <https://jatiluhur.kec-karanganyar.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/6/36>. Diakses pada 04 Februari 2022, pukul 07.00.

pedagang, wiraswata, PNS, TNI, POLRI, GURU dan lain sebagainya. Sehingga dalam penerapan pendidikan dan contoh akhlakul karimah khususnya dalam hal berbakti kepada kedua orang tua, pastinya pada setiap orang tua memiliki cara dan ciri khas yang berbeda-beda dalam menerapkan dan menanamkan hal tersebut pada anak-anaknya.

Di Pedukuhan Jerukgulung sendiri terdapat remaja yang menempuh beberapa tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Selain itu remaja di Pedukuhan Jerukgulung memiliki berbagai bakat dan potensi yang bervariasi didukung dengan beberapa aspek yang ada seperti kegiatan karang taruna, kegiatan keagamaan, kegiatan olah raga, kegiatan sosial masyarakat dan lain sebagainya. Namun, dengan adanya tingkat pendidikan tersebut berdampak pada cara penerapan sikap *Birrul walidain* kepada orang tua yang dilakukan remaja setiap hari. Dalam hal ini pastinya dari setiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan, mulai dari cara, ciri khas, dan karakteristik tersendiri dalam hal berbakti kepada kedua orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas sampai saat ini memang sikap *Birrul walidain* menjadi perhatian khusus bagi kita sebagai remaja dan anak khususnya dalam menerapkan sikap berbakti kepada kedua orang tua dalam keseharian kita dan hal ini perlu dikaji lebih mendalam cara, karakteristik dan ciri khas yang ada pada setiap jenjang pendidikan dalam menanamkan sikap *Birrul walidain* khususnya pada remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung. Berdasarkan

uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap *Birrul walidain* Remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung Desa Jatiluhur Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengambil permasalahan pokok berdasarkan uraian rumusan masalah. Penulis akan membatasi pembahasan untuk menghindari meluasnya pembahasan yang akan dibahas, pembahasan yang dimaksud adalah Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap *Birrul walidain* Remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung, Desa Jatiluhur Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Dalam hal ini tingkat pendidikan disesuaikan dengan usia remaja yaitu 12-21 tahun yang merupakan usia anak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Kemudian sikap *Birrul walidain* penulis batasi sebagai berikut:

1. Bersikap dan berkelelakuan yang baik dan berbicara dengan sopan lagi hormat kepada kedua orang tua.
2. Membantu pekerjaan orang tua baik pekerjaan di rumah maupun pekerjaan di luar rumah sebatas kemampuan remaja.
3. Menjaga nama baik orang tua.
4. Mematuhi segala perintah dan kemampuan mereka yang baik kecuali perintah mereka yang memusyrikkan atau mensekutukan Allah SWT.
5. Mendoakan pada kedua orang tua
6. Melakukan suatu perbuatan yang mendapat ijin dari orang tua.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana variasi atau karakteristik tingkat pendidikan remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung?
2. Adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap *Birrul walidain* remaja di Pedukuhan Jerukgulung?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul penelitian, maka diperlukan penegasan istilah dalam judul tersebut.

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁴ Pengaruh yang dimaksud di sini adalah dengan adanya tingkatan pendidikan yang ada pada remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung akan menimbulkan pengaruh dalam membentuk watak atau perbuatan terhadap sikap *Birrul walidain*.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat adalah tinggi rendah (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya, pangkat, derajat, taraf).¹⁵

¹⁴ Tim Redaksi Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 849.

¹⁵ Ibid, hal. 1197

Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.¹⁶ Tingkat pendidikan yang dimaksud di sini adalah jenjang pendidikan atau perbedaan pendidikan yang pernah ditempuh.

3. Remaja

Remaja atau *adolenscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh ke arah kematangan”.¹⁷ Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹⁸

Masa remaja, menurut Chaplin (1981 : 12) usia remaja yang diperkirakan antara 12-21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki. Sedangkan masa remaja menurut WHO membagi

¹⁶ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan (Dari Tradisional, (NEO) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal.30.

¹⁷ Eni Lestarina, dkk., *Perilaku konsumtif dikalangan remaja*, Jurnal Riset Tindakan Indonesia volume 2 nomor 2, (2017), hal.2.

¹⁸ Miftahul Jannah, Op. Cit., hal. 3.

kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.¹⁹

Sedangkan masa remaja menurut Anna Freud, bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.²⁰

Remaja yang dimaksud disini adalah anak yang berada pada tingkat pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi sesuai dengan usia 12-21 tahun. Sehingga dalam hal ini adanya perbedaan latar belakang perkembangan individu dalam memotivasi jasmani dan rohani dalam menanamkan sikap *Birrul walidain* sehingga adanya variasi, karakteristik atau ciri khas yang berbeda pada remaja di Pedukuhan Jerukgulung.

4. Sikap *Birrul walidain*

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpartisipasi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.²¹ Sedangkan *Birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua merupakan amal soleh yang paling utama yang harus dilakukan bagi setiap

¹⁹ Fatmawati, *Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja*, Jurnal Risalah, Volume. 27, Nomor 1, (Juni 2016), hal.27-28.

²⁰ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Volume 17, Nomor 1, (2017), hal. 1.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 39.

muslim, dan merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, karena anak yang shaleh adalah anak yang berbakti kepada orangtuanya.²²

Sikap *Birrul walidain* yang dimaksud disini adalah sikap berbaktinya seorang anak kepada orang tua. Dalam hal ini pastinya di setiap jenjang pendidikan memiliki cara yang khas dan berbeda sehingga akan dapat diketahui berbagai variasi yang terjadi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana variasi atau karakteristik tingkat pendidikan dalam menanamkan sikap *Birrul walidain* pada remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap sikap *Birrul walidain* remaja di Pedukuhan Jerukgulung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan dan ilmu pengetahuan
 - b. Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut

²² Elis Nur Hasanah dan Hunainah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak Di Sekolah*, Jurnal Qathruna Vol. 6 No. 2, (2019), hal.74

2. Manfaat Praktis

Setiap kegiatan penelitian, diharapkan dapat bermanfaat bagi individu maupun lembaga. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini, diharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan tentang peran pendidikan terhadap sikap *Birrul walidain* di Pedukuhan Jerukgulung, Desa Jatiluhur, Kecamatan Karangnyar, Kabupaten Kebumen.
- b. Dapat memberikan masukan terhadap orang tua akan pentingnya menanamkan sikap *Birrul walidain* kepada anak-anaknya.
- c. Memberikan pembahasan yang utuh kepada para remaja dalam kegiatan rutin karang taruna akan pentingnya menerapkan sikap *Birrul waidain* kepada kedua orang tua.
- d. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat akan pentingnya menanamkan sikap *Birrul walidain* sejak usia dini dengan harapan anak-anaknya dapat menerapkan sikap *Birrul walidain* dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.